

Nalar Kritis dan Minat Baca di Era Disrupsi Pada Mahasiswa

Dwi Arief¹, Syifa Khoirunnisa²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia. Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

Email Coresponden: dwiarief@upi.edu

Abstrak

Hadirnya perkembangan teknologi digital di kehidupan masyarakat menyebabkan perubahan secara fundamental terjadi. Perubahan tersebut dikenal dengan istilah era disrupsi yang bukan hanya membawa dampak positif saja, melainkan dampak negatif juga. Salah satu dampak negatifnya ialah beredar berita hoax yang dapat menimbulkan suatu pertentangan. Untuk mengatasi dampak negatif yang dimaksudkan maka memerlukan suatu kemampuan, yaitu kemampuan nalar kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh seseorang seringkali berkaitan dengan minat baca. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi keterkaitan antara minat baca dengan nalar kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif dan inferensial melalui regresi linear sederhana. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar $4,015 > t_{tabel}$ sebesar $1,984$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat baca dapat memengaruhi kemampuan nalar kritis seseorang mahasiswa.

Kata Kunci: Era disrupsi, minat baca, nalar kritis, mahasiswa

Abstract

The presence of developments in digital technology in people's lives causes fundamental changes to occur. This change is known as the era of disruption which not only brings positive impacts, but also negative impacts. One of the negative impacts is the circulation of hoax news which can cause conflict. To overcome the intended negative impacts requires an ability, namely the ability to think critically. A person's critical thinking skills are often related to interest in reading. The aim of this research is to identify the relationship between reading interest and critical reasoning. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical data analysis through simple linear regression. The population in this study were Active Sociology Education Students, Indonesian Education University. The research results show that r_{count} is $4.015 > t_{table}$ is 1.984 . Thus, it can be concluded that interest in reading can influence a student's critical reasoning abilities.

Keywords: Era of disruption, interest in reading, critical reasoning, students

PENDAHULUAN

Dewasa ini, era disrupsi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi digital. Hadirnya teknologi digital menyebabkan terjadinya berbagai bentuk perubahan secara fundamental (Ulfah et al., 2022). Teknologi digital berkaitan dengan pemanfaatan internet atau *artificial intelligence* sehingga membuat pekerjaan manusia dapat dilaksanakan dengan mudah, cepat, hemat dan efisien (Frieswaty et al., 2020). Ciri lain dari perkembangan teknologi digital ialah penyebaran informasi dengan mudah dan cepat diterima oleh masyarakat kapanpun dan dimanapun. Oleh karenanya, perkembangan teknologi digital terutama

media sosial menjadi salah satu faktor perubahan yang ada di kehidupan masyarakat (Tsaniyah, 2019). Terlebih lagi, kehadiran teknologi digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari, salah satunya ialah berinteraksi melalui media sosial.

Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat disebut sebagai era disrupsi. Istilah era disrupsi memiliki arti sebagai suatu perubahan besar-besaran yang merambat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat (Fikri, 2019). Era disrupsi juga bercirikan sebagai revolusi dari era industri 4.0 menuju era industri 5.0 yang bertujuan untuk menjadikan manusia agar lebih dekat lagi dengan teknologi dalam menjalankan aktivitas

kehidupan sehari-hari (Musrafiyan, 2018). Hal tersebut dibuktikan melalui keberadaan jenis pekerjaan dengan gaji tinggi ialah pekerjaan yang melibatkan teknologi digital seperti analisis data, editor, *copy writing* dan sejenisnya (Liliasari et al., 2021). Meskipun demikian, pekerjaan yang berkecimpung di perkembangan teknologi digital perlu memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* secara seimbang agar dapat menunjang suatu keberhasilan, salah satunya ialah kemampuan berpikir kritis.

Pernyataan diatas secara langsung menegaskan keterkaitan dampak era disrupsi dengan dunia pendidikan (Salsabila, 2020). Pada dasarnya, pendidikan memegang peranan penting dalam melahirkan lulusan yang memiliki kualifikasi di berbagai bidang profesi. Namun di era sekarang, pendidikan juga harus ikut memikirkan keterlibatan para akademisi di ruang publik dengan wawasan yang luas, analisis yang tajam serta pemikiran yang kritis sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah (Giroux, 2020). Hal tersebut dimaksudkan agar para lembaga pendidikan mengoptimalkan upaya pembentukan kemampuan nalar kritis pelajar termasuk mahasiswa. Menurut Hashemi yang dikutip oleh Marlina (2020) bahwa berpikir kritis dapat melatih mahasiswa agar berpikir rasional sehingga mampu memberikan berbagai bentuk kontribusi di kehidupan masyarakat.

Bukan hanya itu, di era disrupsi seringkali terjadinya permasalahan melalui teknologi digital yang merupakan suatu hal lumrah bagi mahasiswa (Naufal, 2021). Sebagai contoh kasusnya, banyak beredar berita hoax di kalangan pelajar Indonesia sehingga menimbulkan suatu pertentangan (Suharyanto, 2019). Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa nalar kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk

dimiliki. Pasalnya, keterampilan nalar kritis dapat membuat seseorang memilah-milih dan mengidentifikasi terkait kebenaran sebuah informasi yang beredar di teknologi digital.

Kemampuan nalar kritis yang dimiliki oleh mahasiswa berkesinambungan dengan *intelligence quotient* (IQ). Menurut Jannah (2019) bahwa mahasiswa yang memiliki kualitas IQ yang baik, mampu mengimplementasikannya ke dalam kemampuan bernalar kritis dalam memecahkan berbagai masalah. Nalar kritis juga dikenali sebagai level berpikir paling tinggi diantara tingkatan berpikir reflektif dan kreatif (Marlina, 2020). Adapun tingkat IQ di Indonesia sendiri berada di angka 78,49 sehingga menempati posisi ke 130 dari 190 negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan data dari World Population Review (Aisyah, 2020).

Di era disrupsi dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang diberikan oleh perkembangan teknologi mengharuskan mahasiswa sebagai generasi bangsa untuk senantiasa berpikir dan bertindak secara rasional. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Sunaryo (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis ialah sebuah proses untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada secara rasional. Oleh karenanya, berpikir dan bertindak secara rasional dapat dipahami sebagai bagian dari kemampuan nalar kritis. Selain itu, kemampuan nalar kritis mahasiswa seringkali dikaitkan dengan minat membaca yang dianggap dapat menentukan kualitas seseorang dalam berwawasan bahkan berpikir (Roshayanti, 2019). Hal ini dikarenakan, membaca dapat melatih kemampuan nalar kritis seseorang dalam memahami makna ataupun arti yang tersirat dalam sumber bacaan (Restuningsih et al., 2017).

Mengenai pernyataan tersebut, Yuono (2018) menyatakan bahwa kemampuan

berpikir seorang mahasiswa tergantung dengan minat membacanya. Namun pada kenyataannya, membaca merupakan persoalan yang terdapat dalam dunia pendidikan Indonesia.

Adanya persoalan tersebut, membuat peneliti memiliki keinginan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara minat baca terhadap kemampuan nalar kritis mahasiswa. Yang kemudian dapat dijadikan sebagai novelty penelitian yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan terbaru bagi para pembaca serta dapat dijadikan motivasi bagi para mahasiswa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan nalar kritis. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung yang merupakan kota terbesar ketiga di negara Indonesia sehingga mempunyai berbagai lembaga pendidikan universitas, salah satunya adalah Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, kota Bandung juga masih mempunyai permasalahan dalam aspek pendidikan yaitu kemampuan nalar kritis yang dimiliki oleh mahasiswa (Wahyudi, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memiliki pembeda dengan penelitian lainnya yang terletak dalam rumusan masalahnya yaitu apakah terdapat keterkaitan faktor minat baca terhadap nalar kritis mahasiswa Pendidikan Sosiologi UPI. Terlebih lagi, penelitian ini menggunakan teori belajar Connectionisme yang memiliki ciri sebagai pembelajaran *Trial and error* sebagai landasan dalam penyusunan instrumen penelitian dan juga sebagai alat dalam menganalisis data (Hariyanto, 2017).

METODE

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat *explanatory-research*. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel penelitian dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2013).

Variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti ialah variabel Minat baca (X) dan variabel Nalar kritis (Y) sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kejelasan mengenai kedudukannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data statistik deskriptif guna mengukur posisi variabel X dan Y secara sistematis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan sebuah data yang telah diteliti (Ferdinand, 2014). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode teknik analisis data statistik inferensial melalui regresi linear sederhana sebagai alat penguji keterkaitan antara variabel X dengan variabel Y (Trianggana, 2020). Dengan demikian, variabel minat baca (X) dengan variabel nalar kritis (Y) dapat diukur mengenai keterkaitan antara satu sama lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket melalui fitur *google form* yang disebarakan kepada populasi dengan teknik *random sampling*. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, kota Bandung, Jawa Barat. Populasi tersebut diasumsikan memiliki kriteria yang selaras dengan kajian penelitian. Sebab, mempunyai kriteria yang sesuai dengan logos penelitian, terlebih lagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi seringkali berkiprah di lingkungan masyarakat. Selain itu juga, peneliti mengkategorikan identitas responden ke dalam jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (18-20 tahun, 21-23 tahun dan 23-25 tahun) dan angkatan (2021, 2022, 2023 dan 2024). Adapun penentuan ukuran sampel dari populasi dalam penelitian ini melalui perhitungan rumus Lemeshow (1990), yakni:

$$n = \frac{Z^2 \times P (1-P)}{d^2}$$

Gambar 1. Perhitungan ukuran sampel dari populasi (Lemeshow, 1990)

Keterangan rumus tersebut adalah sebagai berikut ini.

n = Jumlah sampel

Z = Nilai pada confidence interval 5%

P = Probabilitas maksimal estimasi

d = Alpha

Adapun, perolehan dari perhitungan diatas, yakni;

$$n = \frac{1,962 \times 0,5 (1-0,5)}{0,012} = 96$$

Hasil perhitungan tersebut, kemudian dibulatkan oleh peneliti dari angka 96 menjadi 100 responden guna meminimalisir terjadinya kesalahan dan dapat meningkatkan kemampuan generalisasi serta memudahkan dalam menganalisa data.

Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan kegunaan dari aplikasi *Microsoft excel* dan *SPSS*. Selain itu, peneliti telah melewati berbagai tahapan dalam keperluan menganalisis data, diantaranya: *Pertama*, pengujian item pertanyaan melalui *person product moment* dengan catatan, item dinilai valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,361. *Kedua*, pengujian *cronbach alpha* pada 30 responden dengan ketentuan reliable sebesar 0,50. *Ketiga*, pengujian normalitas dengan tujuan untuk mengetahui kewajaran distribusi data melalui teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Pada tahapan ini peneliti mempertimbangkan untuk mengurangi terjadinya kesalahan, sebab sampel yang digunakan berjumlah 100 responden. Hal ini dilandasi karena adanya kondisi yang tidak normal dan lebih cenderung bersifat konservatif (Zahediasi, 2012). Tahapan akhir,

peneliti melakukan uji linearitas dengan tujuan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel X dan Y melalui rumus *deviation from linearity*, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan dalam mencari data terkait kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pengkategorian karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia dan angkatan. Hal tersebut bertujuan agar populasi yang ada dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Terlebih lagi, penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dalam pengumpulan data. Adapun karakteristik responden dipaparkan dalam tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	25	25%
Perempuan	75	75%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2025)

Tabel 2. Usia responden

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
18-20 tahun	80	80%
21-23 tahun	7	7%
23-25 tahun	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2025)

Berdasarkan pemaparan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden ialah berjenis kelamin perempuan dengan persentase

sebesar 75% dan sisanya, berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 25%. Hal tersebut dikarenakan, program studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia mayoritas mahasiswanya ialah perempuan. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 18-20 tahun dengan persentase sebesar 90%, yang kemudian disusul dengan usia responden 21-23 tahun dengan persentase 7% dan sisanya, berusia 23-25 tahun dengan persentase sebesar 3%.

Tabel 3. Angkatan responden

Angkatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
2021	4	4%
2022	36	36%
2023	6	6%
2024	54	44%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata angkatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari empat angkatan, yaitu; 1) angkatan 2021 dengan persentase sebesar 4%; 2) angkatan 2022 dengan persentase sebesar 36%; 3) angkatan 2023 dengan persentase sebesar 6% dan 4) angkatan 2024 dengan persentase sebesar 54%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas angkatan responden adalah angkatan 2023.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Tahapan ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan terkait posisi dan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Analisis deskriptif ini disajikan dalam bentuk rata-rata dan standar deviasi berdasarkan data yang telah diperoleh. Adapun hasil perhitungannya tertera dalam tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Deskripsi variabel X

Variabel Minat baca (X)	Mean	Std. Deviation
Menyimpulkan pendapat orang lain	3,13	0,503
Menyampaikan hasil analisa terkait topik diskusi	3,27	0,548
Membaca membuat kualitas berpikir saya berkembang	3,13	0,503
Membaca memberikan pemahaman baru yang ada di lingkungan sekitar	3,03	0,520

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025)

Berdasarkan pemaparan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa empat indikator variabel X memperoleh beberapa rata-rata dan standar deviasi, yaitu: 1) Menyimpulkan pendapat orang lain dengan rata-rata sebesar 3,13 dan standar deviasi sebesar 0,503; 2) Menyampaikan hasil analisa saya terkait topik diskusi dengan rata-rata sebesar 3,27 dan standar deviasi 0,548; 3) Membaca membuat kualitas berpikir saya berkembang dengan rata-rata sebesar 3,13 dan standar deviasi 0,503; 4) Membaca memberikan pemahaman baru yang ada di lingkungan sekitar dengan rata-rata sebesar 3,03 dan standar deviasi sebesar 0,520.

Tabel 5. Deskripsi variabel Y

Variabel Nalar kritis (Y)	Mean	Std. Deviation
Berpendapat mengenai masalah yang terjadi	2,95	0,565
Mencari faktor penyebab dari permasalahan yang	3,02	0,390

terjadi			
Memikirkan solusi pemecah masalah sesuai dengan faktor penyebabnya	3,00	0,552	
Peduli terhadap permasalahan di lingkungan sekitar	2,75	0,541	
Menyampaikan solusi penyelesaian masalah	3,07	0,607	
Bertindak secara rasional dalam menyelesaikan masalah	3,42	0,530	
Menyampaikan pertanyaan terkait hal yang tidak dimengerti	3,18	0,469	
Menjawab dari setiap pertanyaan yang ada	2,98	0,504	
Berbicara ketika diminta untuk berpendapat	3,47	0,566	
Menerima pendapat orang lain	3,38	0,524	

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025)

Paparan tabel 5 menunjukkan bahwa sepuluh indikator variabel Y memperoleh berbagai rata-rata dan standar deviasi, diantaranya; 1) Berpendapat mengenai masalah yang terjadi dengan rata-rata sebesar 2,95 dan standar deviasi sebesar 0,565; 2) Mencari faktor penyebab dari permasalahan yang terjadi dengan rata-rata sebesar 3,02 dan standar deviasi sebesar 0,390; 3) Memikirkan solusi pemecah masalah sesuai dengan faktor penyebabnya dengan rata-rata sebesar 3,00 dan standar deviasi sebesar 0,552; 4) Peduli terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dengan rata-rata sebesar 2,75 dan standar deviasi sebesar 0,541; 5) Menyampaikan solusi penyelesaian masalah dengan rata-rata sebesar 3,07 dan standar deviasi sebesar 0,607; 6) Bertindak secara rasional dalam

menyelesaikan masalah dengan rata-rata sebesar 3,42 dan standar deviasi sebesar 0,530; 7) Menyampaikan pertanyaan terkait hal yang tidak dimengerti dengan rata-rata sebesar 3,18 dan standar deviasi sebesar 0,469; 8) Menjawab dari setiap pertanyaan yang ada dengan rata-rata sebesar 2,98 dan standar deviasi sebesar 0,504; 9) Berbicara ketika diminta untuk berpendapat dengan rata-rata sebesar 3,47 dan standar deviasi sebesar 0,566; 10) Menerima pendapat orang lain dengan rata-rata sebesar 3,38 dan standar deviasi sebesar 0,524. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel minat baca dapat memengaruhi terhadap kemampuan nalar kritis seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Analisis Data Statistik Inferensial

Biasanya, langkah pertama dari analisis tersebut adalah tahap uji normalitas. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui keterangan data yang diperoleh dari sampel itu bersifat normal atau tidak. Terlebih lagi, uji normalitas menjadi tahapan penting dalam menguji hipotesis bahkan menarik kesimpulan di sebuah penelitian (Yusri, 2018). Mengenai pernyataan tersebut, peneliti telah melakukan uji normalitas melalui teknik *kolmogorov-Smirnov* terlebih dahulu, sebelum dilakukannya tahapan uji regresi linear sederhana. Adapun hasil dari perhitungannya tertuang dalam tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Keterangan	Minat Baca (X)	Nalar Kritis (Y)
N	30	30
Test Statistic	0,255	0,197
Asymp.Sig. (2-Tailed)	0,150	0,150

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025)

Adapun kriteria yang berlaku dalam penelitian ini adalah apabila nilai $p.sig.$ yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel yang berasal dari populasi dapat dikatakan sebagai distribusi normal. Begitupun sebaliknya, apabila nilai $p.sig.$ yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel yang berasal dari populasi dapat dikatakan sebagai distribusi tidak normal. Untuk nilai taraf signifikan sendiri sebesar 0,05. Berdasarkan pemaparan tabel 6, menunjukkan bahwa variabel minat baca memperoleh angka sebesar 0,255 $> 0,05$. Sedangkan, untuk variabel nalar kritis memperoleh angka sebesar 0,150 $> 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan baik itu variabel X ataupun Y memperoleh keterangan normal. Adanya hasil perhitungan uji normalitas yang menunjukkan kedua variabel normal, berarti tahapan uji regresi linear sederhana dapat dilakukan. Adapun hasil perhitungannya tertera pada tabel 7.

Tabel 7. Koefisien regresi dan uji T

	B	Std. Error	Standardized Coefficients	F	Sig.
Nalar Kritis	20.566	2.669		7,704	,000
Minat Baca	,848	,211	,466	4,015	,000

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data tersebut, interpretasi koefisien regresi menunjukkan nilai *constant* sebesar 20,566 dan minat baca sebesar 0,848. Oleh karenanya, model regresi tersebut adalah $Y = 20,566 + 0,848x$. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila minat baca sebesar 0 maka nalar kritis meningkat sebesar 20,566. Kemudian, setiap peningkatan minat baca sebesar satu-satuan akan menyebabkan meningkatnya nalar kritis sebesar 0,848. Tabel

tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000. Sedangkan, $t_{hitung} = 4,015$. Lebih lanjut, untuk t_{tabel} t-uji taraf signifikansi yang diberlakukan adalah sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan $(df) = n - k = (98) = 100 - 2$. Hingga akhirnya, t_{tabel} memiliki nilai sebesar 1,984 yang digunakan untuk tahapan selanjutnya yaitu pengujian nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Adapun kriteria pengujian tersebut ialah $4,015 > 1,984$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Minat baca dengan Nalar kritis pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Keterkaitan Minat Baca Terhadap Nalar Kritis Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UPI

Mahasiswa seringkali dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang memegang poros utama dalam suatu perubahan. Namun, di era disrupsi mahasiswa dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang tidak lazim. Karena, permasalahan tersebut berasal dari media teknologi digital yang tidak terbatas, salah satunya adalah beredarnya berita hoax melalui media digital (Suadnyana, 2019). Salah satu upaya yang dapat digunakan dalam menghadapi berita *hoax* ialah bernalar kritis (Suharyanto, 2019). Artinya setiap informasi yang beredar, perlu terlebih dahulu disaring dan dianalisis terkait kebenarannya. Maka tidak jarang, seseorang yang menaruh minat membaca dapat dengan mudah menganalisis akan kebenaran dari sebuah informasi (Restuningsih et al., 2017).

Sebagaimana mestinya, nalar kritis sangat perlu dimiliki oleh seluruh kalangan

masyarakat, namun yang menjadi titik perhatiannya adalah para pelajar termasuk mahasiswa. Hingga akhirnya, tak jarang mahasiswa menaruh minat dalam membaca sebagai alternatif dalam menggali sebuah ilmu pengetahuan.

Secara tidak langsung, minat baca dapat memengaruhi terhadap kemampuan nalar kritis seseorang. Hal ini serupa dengan pendapat Restuningsih (2017) bahwa minat baca dapat menumbuhkan keterampilan nalar kritis seseorang dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupannya. Seperti halnya, ketika seseorang yang memiliki minat baca tinggi cenderung mampu berpendapat dan bertindak secara logis serta memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Berbeda dengan seseorang yang kurang menaruh minat dalam membaca lebih cenderung untuk berdiam diri ketika terjadi suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya (Yuono, 2018).

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian bahwa minat baca dapat memengaruhi terhadap nalar kritis mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji T yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kriteria uji t_{hitung} sebesar $4,015 > t_{tabel}$ sebesar 1,984. Bukan tanpa alasan, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI menaruh minat membaca agar dapat memiliki kemampuan nalar kritis. Yang berarti mahasiswa Pendidikan Sosiologi memerlukan berbagai kemampuan agar dapat menyesuaikan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Mengenai persoalan minat baca memengaruhi terhadap nalar kritis mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI terdapat teori belajar yang relevan yaitu teori *connectionisme trial and error*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Edward lee

Thorndike yang beranggapan pembelajaran perlu dilakukan dua hal yaitu stimulus dan respon (Firliani et al., 2019). Terlebih lagi, teori ini berpacu terhadap sebuah buku yang ia tulis dengan judul "*Animal intelligence an experimental study of association process in animal*" bahwa hal pertama kali dalam belajar ialah melalui cara mencoba dan mengulang atau biasa disebut dengan istilah trial and error (Hanafy, 2014).

Teori ini didasarkan dengan adanya eksperimen melalui hewan kucing dalam memahami sebuah fenomena belajar. Dalam konteks ini, Thorndike berasumsi bahwa seekor kucing tersebut sedang berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Pratama, 2019). Oleh karenanya, hal tersebut selaras dengan proses belajar yaitu perlu adanya stimulus dan respon. Lebih lanjut teori ini memandang bahwa *organisme* termasuk manusia sebagai mekanisme dapat bergerak atau bertindak ketika dihadapkan dengan suatu hal yang dapat memberikan rangsangan (Rusuli, 2014). Dalam kegiatan belajar teori ini sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan nalar kritis mahasiswa. Terlebih lagi, teori ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dalam diri yang sesuai dengan perkembangan zaman (Firliani et al., 2019). Dengan demikian, teori ini dapat dikatakan selaras dengan persoalan minat baca terhadap kemampuan nalar kritis. Pasalnya, di era disrupsi secara tidak langsung memberikan rangsangan terhadap mahasiswa Pendidikan Sosiologi untuk menaruh minat baca guna meningkatkan kemampuan nalar kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada. Terlebih lagi, mahasiswa Pendidikan Sosiologi seringkali berkiprah secara langsung di masyarakat dengan berbagai permasalahan.

Mengenai pernyataan tersebut, berkaitan dengan indikator variabel X dan Y yang memperoleh angka rata-rata dan standar deviasi tinggi, yakni menyampaikan hasil analisa terkait topik diskusi dan berbicara ketika diminta untuk berpendapat. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep yang ada dalam teori *trial and error*. Tepatnya, ketika seseorang mahasiswa diberikan stimulus untuk menanggapi suatu hal yang dibahas. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI seringkali dihadapkan dengan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang merupakan bentuk dari stimulus dan tanggapan adalah bentuk dari respon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan dan pembahasan yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan, diantaranya: *Pertama*, tingkat minat baca pada diri mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia telah diuraikan ke dalam dua indikator yaitu variabel minat baca dengan persentase sebesar 0,255 dan variabel nalar kritis dengan persentase sebesar 0,197. Yang artinya kedua variabel tersebut teruji akan kenormalannya. *Kedua*, terdapat pengaruh minat baca terhadap nala kritis Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah diuji melalui t_{hitung} sebesar $4,015 > t_{tabel}$ sebesar 1,984. Hal tersebut didasari dengan adanya berbagai permasalahan yang ada di era disrupsi membuat mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI terus meningkatkan kemampuannya. Terlebih lagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI seringkali berkiprah secara langsung di kehidupan masyarakat dengan beraneka ragam permasalahan.

Selain itu, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, UPI memiliki fokus kajian keilmuannya yang terletak pada kehidupan

masyarakat baik itu fenomena ataupun masalah. Hingga tak jarang, berbagai persoalan yang ada di kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan dari teori *connectionisme trial*. Sedangkan, berbagai upaya yang ditujukan dalam menghadapi persoalan tersebut adalah bentuk dari teori *connectionisme error*. Yang berarti persoalan mengenai minat baca memengaruhi terhadap nalar kritis mahasiswa Pendidikan Sosiologi memiliki relevansi dengan kajian teori *connectionisme trial and error* yang dikemukakan oleh Edward lee Thorndike.

Kemampuan nalar kritis sangat penting dimiliki oleh mahasiswa tanpa terkecuali agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Meskipun era disrupsi dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Tidak jarang, permasalahan yang terjadi saat ini bersumber dari informasi yang beredar di media digital. Dengan demikian, kemampuan nalar kritis sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di era disrupsi. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya ialah membahas mengenai implementasi kemampuan nalar kritis dalam mengatasi permasalahan di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2020). *10 Negara dengan IQ Tertinggi, Indonesia di Mana?* Detik.Com.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Firliani, Ibad, N., Nauval, & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Thronidike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 823–838.
- Frieswaty, Setiawan, T., & Paulus Hermanto, Y. (2020). Mengatasi Degradasi Moral

- Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Giroux, H.A. (2020). Higher Education and the Politics of Disruption. *CHOWANNA*, 54(1), 1–20.
- Jannah, M. (2019). *Proses Berpikir Kritis: Model Berpikir Kritis dalam Keperawatan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 48–56).
- Lemeshow, S., D.W. Hosmer, J. Klar, and S.K.L. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Chichester.
- Liliasari, S., Amsad, L.N., & Wahyudi, A. (2021). Innovative chemistry education: An alternative course models in the disruption era. *Journal of Physics: Conference Series*, 1731(1).
- Marlina, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2).
- Naufal, H.A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Pratama, Y.A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.
- Restuningsih, M.A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V Sd Kristen Harapan Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54.
- Riana. (2021). Kemampuan Membaca Kritis di Tinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 625–631.
- Suharyanto, C.E. (2019). Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2), 37. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>
- Trianggana, D.A. (2020). Peramalan Jumlah Siswa-Siswi Melalui Pendekatan Metode Regresi Linear. *Jurnal Media Infotama*, 16(2), 115–120.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K.A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Unik Hanifah Salsabila, M.U.I. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sdm. *Journal on Education*, 03(1), 104–112. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v5i1.48>
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi. *Jurnal SSudi Pendidikan Islam*, 3(2), 14–34.
- Wicaksono, B.C., & Roshayanti, F. (2019). Manajemen Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca di Sd Negeri Sendang Mulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 329–345.
- Yogiswari, K.S., & Suadnyana, I.B. (2019). Hoax di Era Post-Truth dan Pentingnya Literasi Media. In *In Seminar Nasional Filsafat (SENAFI) I*.
- Yuono, H. (2018). Hubungan Minat Baca dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 181–200.